

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Sejalan dengan kemajuan zaman, peradaban di abad 21 merupakan sebuah tantangan yang harus ditingkatkan terutama pada bidang pendidikan (Annisa, 2022). Pendidikan pada abad 21 mengarah pada model pembelajaran yang lebih modern, dimana peserta didik dapat belajar dimana saja, dengan siapa saja, dan menggunakan media apa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar (Aka, 2017). Hal tersebut sependapat dengan Sugiyarti, L., Arif, A., dan Mursalin, M (2018) yang mengungkapkan bahwa pendidikan di abad 21 bertujuan agar peserta didik terbiasa untuk mengimplementasikan kecakapan – kecakapan abad 21. Sedangkan kecakapan – kecakapan abad 21 menurut BNSP (2010, hlm. 44) yaitu, 1) berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah; 2) komunikasi dan kerjasama; 3) kemampuan berkreasi dan berinovasi; 4) literasi teknologi informasi dan komunikasi; 5) keterampilan belajar kontekstual; 6) literasi informasi dan literasi media. Salah satu dari kecakapan yang disebutkan di atas adalah literasi. Sedangkan literasi sendiri menurut Abidin (2018, hlm. 6) diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca menjadi salah satu kecakapan di abad 21 agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan memperluas wawasan dengan pikiran terbuka (*Open Minded*).

Hasil studi dari *The Programme For International Student Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam membaca di Indonesia, meraih skor rata-rata yaitu 371, dengan skor rata-rata *Economic Co-operation and Development* yaitu 487 (Avvisati, F., Echazarra, A., Givord, P., dan Schwabe, M. 2019). Jika dilihat dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca peserta didik di Indonesia dalam memahami bacaan termasuk kedalam kategori rendah.

Windrawati, W., Solehun, S., dan Gafur, H. (2020) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan membaca disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik.

Rafika, Kartikasari dan Lestari (2020) menyampaikan beberapa faktor penyebab kesulitan dalam kemampuan membaca, diantaranya 1) kesehatan fisik atau keadaan tubuh yang kurang optimal dapat mempengaruhi penerimaan peserta didik terhadap informasi yang disampaikan; 2) kemampuan penginderaan khususnya persepsi visual yang menyebabkan peserta didik sulit membedakan bentuk huruf; 3) Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan peserta didik kesulitan belajar membaca; 4) Penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga peserta didik merasa jenuh dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran; 5) sarana dan prasarana di sekolah, seperti ketersediaan sudut baca, dan buku–buku bacaan yang menarik; 6) Lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar peserta didik; 7) Motivasi, yang mengarah pada perbuatan peserta didik dalam belajar; 8) Minat yang berkaitan dengan ketertarikan peserta didik dalam membaca buku.

Jika dilihat dari beberapa faktor di atas, tentunya kita tidak bisa menyamaratakan bahwa setiap peserta didik memiliki kendala yang sama dalam mengimplementasikan keterampilan membaca karena setiap peserta didik memiliki sifat dan sikap yang berbeda satu sama lain (Febrianti, F., dan Kurniawan, A. R, 2018). Terlebih di masa covid–19 ini, Pratiwi, I. M., dan Ariawan, V. A. N (2017) menuturkan bahwa terdapat beberapa macam kesulitan dalam membaca di kelas 1 sekolah dasar, diantaranya 1) belum mampu membaca kalimat; 2) membaca terbata–bata; 3) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan; 4) belum bisa mengeja; 5) melakukan penambahan dan penganggaan kata; 6) mengeja dengan waktu yang cukup lama; 7) belum mampu membaca dengan tuntas. Maka dalam hal ini, Ananda, R., dan Amiruddin, A. (2019) menuturkan bahwa dibutuhkan kemampuan, keterampilan, ataupun perancangan desain pembelajaran yang tepat untuk menganalisis situasi dan kondisi tertentu pada peserta didik khususnya kemampuan membaca. Untuk menganalisis kemampuan membaca peserta didik, sebagian besar sekolah dasar di Indonesia mengimplementasikan penjenjangan teks (*text levelling*) dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan materi ajar yang sesuai dengan perkembangan karakteristiknya

masing–masing. (Abidin, 2018, hlm. 208). Adapun kemampuan membaca yang dimaksud diantaranya, 1) kosa kata; 2) keterampilan berbicara dan pemahaman; 3) identifikasi huruf; 4) kemampuan fonik dan fonemik; 5) pemahaman isi teks; 6) penggunaan teks bacaan yang tepat (Adelani, 2021) berdasarkan tingkat kesulitan teks maupun keterpahaman peserta didik terhadap teks yang mereka baca (Prioritas, 2015, hlm. 63). Maka dari itu, guru perlu memberikan penjenjangan teks sebagai bahan bacaan untuk siswa yang belum bisa, sudah bisa, dan sudah mahir dalam membaca, karena pada dasarnya membaca bukan hanya diukur dari kelancaran membacanya saja, namun kemampuan memahami isi bacaan (Mawadah, 2020). Di abad 21 ini, pembelajaran berlangsung sudah sangat modern ditandai dengan adanya penggunaan media pembelajaran dalam setiap materi pembelajaran di sekolah dasar, begitupun dengan pemahaman membaca dibutuhkan media pendukung yang dapat menunjang pembelajaran agar terus berkembang menjadi lebih baik dari waktu ke waktu terutama untuk saat ini di masa covid-19 (Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Habibah, R., Andaresta, O., dan Yulianingsih, D., 2020)

Salah satu media yang dapat dikembangkan sebagai sarana latihan membaca permulaan adalah dengan menggunakan media teka-teki silang. Penggunaan teka–teki silang sebagai media yang dikembangkan untuk melatih kemampuan membaca peserta didik dalam memahami kosa kata mendapatkan hasil yang positif, sehingga penggunaan media tersebut bisa dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I sekolah dasar. Selain efektif peserta didik juga dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan (Masri, A. Al., dan Najar, M. Al, 2014; Perveen, A., Asif, M., Mehmood, S., Kamal Khan, M., dan Iqbal, Z, 2016; Putra, P. A., Agung, A. A. G., dan Sulastri, N, 2014; Rohani dan Pourgharib, 2013; Wahyu, 2017; Yunitasari., Santoso dan Supto, 2019). Kemudian Rosadi (2017) menyatakan bahwa pengembangan kemampuan membaca melalui teknik anagram dalam pembelajaran membaca permulaan dapat digunakan sebagai sarana latihan untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bagi peserta didik, karena hal ini merupakan media unik untuk dikembangkan di sekolah dasar. Hadini (2017) juga mengembangkan permainan kata dengan cara

menggunakan kartu kata (*flash card*) untuk mendorong peserta didik agar mampu mendengarkan instruksi dan memahami isi bacaan, sehingga peserta didik dapat belajar tata cara membaca, mempraktekkan cara membaca melalui permainan kartu kata. selain itu media tersebut dapat merangsang anak untuk melakukan dan meniru sesuai instruksi yang terdapat pada kartu.

Astuti dan Istiarini (2020) mengembangkan media puzzle huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik, dengan cara peserta didik difasilitasi berbagai media puzzle huruf yang menarik, alhasil peserta didik sangat semangat dan termotivasi untuk belajar, sehingga media puzzle huruf dapat dikatakan efektif untuk diterapkan pada pembelajaran pengenalan huruf awal. Kemudian Gustiawati, R., Arief, D., dan Zikri, A. (2020). mengungkapkan bahwa media fabel dapat dijadikan sebagai bahan ajar membaca permulaan, dimana pengembangan dan uji coba terhadap bahan ajar membaca permulaan dengan fabel tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar ini sangat valid dan efektif untuk digunakan sebagai bahan ajar membaca permulaan. Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022) menyatakan bahwa penggunaan media gambar sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik di sekolah dasar. Yova (2020) menuturkan bahwa penerapan media big book dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, terutama dalam kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik kelas 1 sekolah dasar. Marlina, C. (2019) mengatakan bahwa pengembangan media pembelajaran membaca permulaan berbasis *macromedia flash* sangat valid dari segi isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Selain itu, penerapan *macromedia flash* sangat praktis dari segi pelaksanaan dan keterpakaian untuk peserta didik kelas 1 sekolah dasar.

Ristiyani, R. (2021) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan media *scramble* untuk membaca permulaan di sekolah dasar dikategorikan sangat layak, dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam keterampilan membaca permulaan kelas 1. Fadilah (2018) menyatakan teknik permainan bahasa dengan cara melengkapi cerita dapat dijadikan sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca

permulaan peserta didik yang cukup efektif untuk diterapkan di sekolah dasar. Anggraini (2019) menuturkan bahwa penggunaan teknik permainan menyusun kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan untuk peserta didik sekolah dasar. Kemudian Simbolon (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan media roda pintar untuk kemampuan membaca permulaan anak cukup efektif. Media tersebut mampu membantu peserta didik dalam membedakan bentuk simbol huruf, lalu peserta didik berlatih untuk merangkai kata menjadi kalimat dengan gambar yang sudah disiapkan. Sehingga penggunaan roda pintar dapat dikatakan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca permulaan di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk melatih keterampilan membaca siswa sekolah dasar, karena melalui penggunaan media pembelajaran hasil yang didapatkan dari penelitian rata-rata sangat efektif untuk diimplementasikan di sekolah dasar. Maka dari itu, peneliti terinspirasi untuk mengembangkan suatu media pembelajaran membaca permulaan melalui studi penelitian dengan judul “Penggunaan Media “Dunia Kata” Sebagai Improvisasi Permainan Ludo Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana mendesain media “Dunia Kata” pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya membaca lancar?
2. Bagaimana pengembangan media “Dunia Kata” pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya membaca lancar?
3. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap media “Dunia Kata” pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya membaca lancar?

4. Bagaimana efektivitas media “Dunia Kata” pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya membaca lancar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui desain media “Dunia Kata” pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya membaca lancar.
2. Mengetahui pengembangan media “Dunia Kata” pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya membaca lancar.
3. Mengetahui respon guru dan siswa terhadap media “Dunia Kata” pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya membaca lancar.
4. Mengetahui efektivitas media “Dunia Kata” pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya membaca lancar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai desain “Dunia Kata”, mengetahui pengembangan media “Dunia Kata”, Respon guru dan siswa terhadap media “Dunia Kata” dan mengetahui efektivitas media “Dunia Kata” pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya membaca lancar.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini menjadi jawaban atas rumusan masalah dan diharapkan mampu melatih dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh

selama kegiatan perkuliahan ketika kelak menjadi pendidik di masa yang akan datang.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan menjadikan salah satu bahan media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran membaca permulaan khususnya membaca lancar.

### **1.5 Struktur Organisasi**

Gambaran dari isi keseluruhan pembahasan skripsi ini dapat dijelaskan dalam sistematika berikut :

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang atas penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Penggunaan Media Dunia Kata Sebagai Improvisasi Permainan Ludo Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan”. Adapun rumusan masalah yang telah dirancang oleh peneliti. Tujuan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Manfaat penelitian yang sudah disusun oleh peneliti. Serta struktur organisasi skripsi yang merangkum secara singkat pembahasan setiap bab yang ada pada skripsi ini secara deskripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini membahas kajian teoritis dan teori – teori yang bersangkutan dengan variable dalam skripsi.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini, berisi tentang metode penelitian yang menjelaskan model dan desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun subjek dan tempat penelitian serta analisis data yang digunakan untuk memvalidasi data penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini, berisi mengenai Temuan dan Pembahasan dari peneliti mengenai penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini, berisi mengenai simpulan dan rekomendasi dari peneliti mengenai penelitian yang telah dilakukan.